

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kemiskinan

Secara etimologi, “Kemiskinan berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Departemen sosial dan BPS mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. (BPS dan depos,2002). Lebih jauh disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanandan non-makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty treshold*).

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi

pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (Atalay 2015).

Berbagai studi empiris yang telah ada menunjukkan bahwa harapan pembangunan ekonomi adalah untuk membawa perbaikan ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan, standart pendidikan yang lebih baik atau perbaikan kesehatan (Cremin & Nakabugo, 2012) Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang menyertainya (Cremin & Nakabugo 2012). Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Mendidik anak-anak miskin memiliki peluang yang tinggi untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan (World Bank).

Salah satu indikator pendidikan dapat dilihat dari tingkat IPM. IPM merupakan indeks komprehensif sebagai ciri tingkat pembangunan manusia disuatu daerah atau negara yang diukur dari tingkat pendidikan, kesehatan dan umur panjang, serta pendapatan (Yakunina RP & Bychkov GA 2015). IPM menurut BPS ada tiga dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Kesehatan datang sebagai konsep dari bagian modal manusia sebagai bukti dampak panjang pada pertumbuhan ekonomi seperti halnya yang terjadi di Inggris 200 tahun terakhir (Hafner & Mayer-Foulkes 2013).

Disisi lain pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran, setengah menganggur atau kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan tempat tinggal adalah hal yang harus diperjuangkan pada setiap harinya (*world bank*).

Agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah harus meletakkan kemiskinan menjadi pusat perhatian, beberapa ahli menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan yang paling jitu adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi pada daerah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi (Yacoub 2012). Pertumbuhan ekonomi yang ada nantinya diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga berkurangnya pengangguran yang ada, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang nanti akan dapat mengurangi kemiskinan yang ada.

Menurut Saldanha (1998) persoalan kemiskinan mengandung enam masalah pokok, yaitu;

1. Masalah kemiskinan adalah kerentanan. Pembangunan infrastruktur ekonomi dan pertanian dapat saja meningkatkan pendapatan petani dalam jumlah besar yang memadai, akan tetapi kekeringan musimdua tahun berturut-turut akan dapat menurunkan tingkat hidupnya sampai titik yang terendah.
2. Kemiskinan berarti tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja karena hubungan produksi di dalam masyarakat tidak memberi peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi, atau mereka terperangkap dalam hubungan produksi yang eksploitatif yang menuntut kerja keras dalam jam

kerja panjang dengan imbalan rendah. Hal ini disebabkan oleh posisi tawar menawar mereka dalam struktur hubungan produksi amat lemah. Kemiskinan dengan demikian juga berarti hubungan dependensi kepada pemilik tanah, pimpinan proyek, elit desa dan sebagainya.

3. Kemiskinan adalah masalah ketidakpercayaan, perasaan impotensi emosional dan sosial menghadapi elit desa dan para birokrat yang menentukan keputusan menyangkut dirinya tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri; ketidakpercayaan menghadapi penyakit dan kematian, kekumuhan dan kekotoran.
4. Kemiskinan juga berarti menghabiskan semua atau sebagian tersebar penghasilannya untuk konsumsi gizi mereka amat rendah yang mengakibatkan produktivitas mereka terendah.
5. Kemiskinan juga ditandai oleh tingginya rasio ketergantungan, karena besar keluarga dan beberapa diantaranya masih balita. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya konsumsi yang akan mengganggu tingkat kecerdasan mereka sehingga di dalam kompetisi merebut peluang dan sumber dalam masyarakat, anak-anak kaum miskin akan berada pada pihak yang lemah.
6. Kemiskinan juga terefleksikan dalam budaya kemiskinan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Secara umum SMERU dalam Krisnamuti (2006) menyebutkan definisi kemiskinan yang memadai harus mencakup berbagai dimensi, antara lain :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan).

2. Tidak hanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak ada jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual dan massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesenambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik mampu mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tidak kekerasan rumah tangga, janda, kelompok marginal dan terpencil).

Menurut sumodiningrat (1999), klasifikasikan kemiskinan ada lima kelas yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, juga ditentukan oleh tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatasan antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan

Menurut Sunarso dan mardimin (1996), kemiskinan absolut adalah suatu keadaan apabila seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum, memelihara fisik, sehingga tidak dapat bekerja penuh dan efisien. Kemiskinan jenis ini ditentukan oleh nutrisi yang dibutuhkan setiap orang. Nutrisi akan mempengaruhi jumlah kalori yang dibutuhkan terutama untuk dapat bekerja.

2. Kemiskinan Relatif

Sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibanding kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak. Penekanan dalam kemiskinan relatif adalah adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau dikenal dengan istilah ketimpangan distribusi pendapatan.

Kemiskinan relatif untuk menunjukkan ketimpangan pendapatan berguna untuk mengukur ketimpangan pada suatu wilayah. Kemiskinan relatif juga dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan antar wilayah yang dilakukan pada suatu wilayah tertentu. Pengukuran relatif diukur berdasarkan tingkat pendapatan, ketimpang sumber daya manusia berupa kualitas pendidikan, kesehatan, serta perumahan.

3. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Alfian, dkk (1980) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai

kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya. Kemiskinan struktural juga dapat diukur dari kekurangannya perlindungan dari hukum dan pemerintah sebagai birokrasi atau peraturan resmi yang mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada.

4. Kemiskinan kronis

Kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : Kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif. Keterbatasan sumber daya dan keterisolasian (daerah-daerah kritis sumber daya alam dan daerah terpencil). Rendahnya pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan kerja dan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar.

5. Kemiskinan sementara

Kemiskinan sementara terjadi akibat adanya; perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, perubahan yang bersifat musiman dan bencana alam atau dampak dari suatu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

2.1.2 Ukuran-Ukuran Kemiskinan

Menurut Sajogyo (1977), cara mengukur kemiskinan dengan pendekatan kemiskinan absolut adalah dengan memperhitungkan standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi (kalori atau protein) dengan mengungkapkan masalah garis kemiskinan dan tingkat pendapatan petani. Ada tiga golongan orang miskin, yaitu golongan paling miskin yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 Kg atau kurang, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak lebih dari 360 Kg tetapi kurang dari 480 Kg. Bank dunia (2000) menetapkan bahwa seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya dibawah US\$ 2 per hari.

Badan Pusat Statistik (BPS), juga memberikan alternatif untuk mengukur garis kemiskinan dengan cara menentukan berapa besar kalori minimum yang harus dipenuhi oleh setiap orang dalam sehari. BPS ini mengusulkan bahwa setiap orang harus memenuhi 2100 kalori setiap harinya. Jadi 2100 kalori ini merupakan batas garis kemiskinan dengan memperhitungkan kebutuhan non pangan seperti kebutuhan perumahan, bahan bakar, penerangan air, sandang, jenis barang yang tahan lama serta jasa-jasa. Kemudian kriteria-kriteria ini diubah dalam angka rupiah. Garis kemiskinan yang ditetapkan BPS sendiri akan selalu mengalami penyesuaian, karena harga kebutuhan itu berubah-ubah.

Menurut Salim dalam Fithrajaya (2004), aktor kemiskinan atau mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha, sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa kepada lintah darat yang biasanya meminta syarat yang berat dan memungut bunga yang tinggi.
3. Tingkat pendidikan mereka yang rendah, tak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar untuk belajar. Anak-anak mereka tidak bisa menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun temurun mereka terjatuh dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan.
4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak di antara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar petani. Karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka yang lain bekerja sebagai “pekerja bebas” berusaha apa saja. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka di bawah garis kemiskinan. Didorong oleh kesulitan hidup di desa maka banyak di antara mereka mencoba.

5. Kebanyakan diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (*skill*) atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa ini. Apabila di negara-negara pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka urbanisasi di negara berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga dalam perkembangan industri. bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota negara berkembang justru menarik pekerjaan lebih baik tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota dalam kantong-kantong kemelatan.

2.1.3 Aspek-aspek kemiskinan

Kemiskinan mempunyai bermacam-macam aspek. Aspek-aspek ini berbeda-beda tingkatnya dalam tiap-tiap negara. Kemiskinan dalam artian manusia adalah sedikit makan dan pakaian. Baldwin dan Meier mengemukakan 6 sifat ekonomis yang terdapat di negara-negara miskin atau sedang berkembang yaitu: negara tersebut merupakan produsen barang-barang primer, menghadapi masalah tekanan penduduk, sumber-sumber alam belum banyak diolah, penduduknya masih terbelakang dari segi ekonomi, kekurangan kapital dan perdagangan ke luar negeri.

2.1.3.1 Produsen barang-barang primer

Negara sedang berkembang pada umumnya mempunyai struktur produksi yang terdiri dari bahan dasar dan bahan makanan. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilan nasionalnya berasal

dari sektor pertanian dan sektor produksi primer nonpertanian. Hanya sebagian kecil penduduk bekerja di sektor produksi sekunder dan tersier.

Yang dimaksud dengan produksi primer adalah produksi dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan pangkalan. Produksi sektor sekunder meliputi hasil-hasil sektor industri, pertambangan dan bangunan. Sedangkan produksi tersier mencakup hasil dari jasa-jasa seperti listrik, air minum, pemelihara kesehatan, pengangkutan, perdagangan, penyimpanan dan perhubungan.

1. Masalah Tekanan penduduk

Ciri yang kedua ialah negara sedang berkembang mengalami tekanan penduduk yang dapat berbentuk adalah adanya pengangguran di desa-desa. Pengangguran ini disebabkan oleh luas tanah yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di situ. Kenaikan jumlah penduduk yang pesat. Pesatnya pertumbuhan penduduk dikarenakan menurunnya tingkat kematian dan makin tingginya tingkat kelahiran di negara-negara sedang berkembang. Tingkat kelahiran penduduk yang tinggi di negara sedang berkembang menyebabkan makin besarnya jumlah anak-anak yang menjadi tanggungan orang tua, sehingga menurunkan tingkat konsumsi rata-rata. Hal ini disebabkan tingkat produksi barang dan jasa yang relatif tetap dan rendah.

2.1.3.2 Sumber-sumber alam belum banyak diolah

Ciri ketiga yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang ialah sumber-sumber alam belum banyak diusahakan, sehingga masih bersifat potensial. Sumber-sumber alam ini belum dapat menjadi sumber-sumber yang riil, karena kekurangan kapital, tenaga ahli dan wiraswasta (*entrepreneur*).

2.1.3.3 Penduduk masih terbelakang

Secara ekonomi, penduduk di negara-negara sedang berkembang masih relatif terbelakang. Artinya, kualitas penduduknya sebagai faktor produksi yang kurang efisien, kurang mobilitas dalam pekerjaan baik secara vertikal maupun horizontal. Mereka ini tidak mudah meninggalkan tempat kelahirannya.

2.1.3.4 Kekurangan kapital

Adanya lingkaran yang tak berujung pangkal menyebabkan negara sedang berkembang mengalami kekurangan kapital. Kekurangan kapital disebabkan oleh rendahnya tingkat investasi. Rendahnya tingkat investasi ini disebabkan oleh rendahnya tabungan yang merupakan akibat dari rendahnya tingkat tabungan yang merupakan akibat dari rendahnya tingkat penghasilan. Rendahnya tingkat penghasilan ini disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah dari tenaga kerja, sumber alam, tanah dan kapital. Pada gilirannya tersebut disebabkan oleh kurangnya kapital, keterbelakangan penduduk dan belum diusahakannya sumber-sumber alam yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa “negara itu karena miskin

2.1.4 Garis Kemiskinan

Menurut Hall dan Midgley garis kemiskinan adalah kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi individu yang mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat.

Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Penduduk yang dimiliki rata-rata pengeluaran

perkapita per bulan dibawah garis kemiskinandikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang di setarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi.

Garis kemiskinan Non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh kecamatan dan komoditi kabupaten/perkotaan.

Dengan menggunakan Rumus:

$$GK = GKM + GKNM$$

Dimana:

GK = Garis kemiskinan

GKM = Garis kemiskinan makanan

GKNM = Garis kemiskinan Non Makanan.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Menurut Suryadingrat (2003), kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma dan nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran dan keadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia terhadap diri sendiri dan orang lain. Penganiayaan manusia terhadap diri sendiri tercermin dari adanya : keengganan bekerja dan berusaha, kebodohan, motivasi rendah, tidak memiliki rencana jangka panjang, budaya kemiskinan dan pemahaman keliru terhadap kemiskinan. Sedangkan

penganiayaan terhadap orang lain terlihat dari ketidakmampuan seseorang bekerja dan berusaha akibat : ketidak pedulian orang mampu kepada orang yang memerlukan atau orang tidak mampu dan kebijakan yang memihak kepada orang miskin.

Beberapa faktor yang di nilai sebagai sebab-sebab kemiskinan menurut Handayani (2001) anatar lain : kesempatan kerja , dimanaseseorang itu miskin karena menganggur, sehingga tidak memperoleh pengahasilan atau jika tidak bekerja penuh, baik dalam ukuran hari, mungguan, bulanan, maupun tahun, upah gaji di bawah minimum, produktivitas kerja yang rendah, ketidaan aset, diskriminasi, tekanan harga dan penujalan tanah.

Menurut Kartasasmita dalam Rahmawati (2006), kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, yaitu :

1. Rendahnya taraf pendidikan

Dimana taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

2. Rendahnya derajat kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

3. Terbatasnya lapangan kerja

Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan

usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.

4. Kondisi keterisolasian

Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Menurut Todaro (1998) bahwa tinggi rendahnya tingkat kemiskinan tergantung pada dua faktor yakni tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan. Pendapatan nasional diperoleh dari faktor-faktor produksi merupakan faktor input yang diperlukan perukaan atau industri di dalam menghasilkan suatu output. Hubungan antara input dan output dapat diinformasikan ke dalam sebuah fungsi produksi, yang secara sistematis bisa ditulis :

$$Y = f (K,T).....(1)$$

Dimana :

Y = output yang dihasilkan selama periode tertentu

K = kapital

T = tenaga kerja

Kapital merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Kapital yang digunakan di perkotaan dan di pedesaan relatif berbeda. Penggunaan kapital di perkotaan dengan investasi yang dapat berupa investasi perbaikan-

perbaikan pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Peningkatan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas akan meningkatkan pula pendapatan nasional dan pendapatan perkapita.

Penggunaan kapitaldi pedesaan lebih banyak menggunakan lahan sebab pedesaan masih menonjol di sektor pertanian. Hal ini juga disebutkan oleh Thomas Robert Malthus (tokoh Mahzab kalsik) bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi utama yang jumlah tetap, walaupun pemakaian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Dalam banyak hal, justru jumlah lahan untuk pertanian berkurang. Hal ini karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik, dan bangunan lain serta untuk pembuatan jalan. Penggunaan lahan di perkotaan dapat juga digunakan untuk sewa lahan. Hal ini di kemukakan oleh David Ricardo(tokoh Mahzab kalsik) bahwa keuntungan sewa lahan yang subur lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan sewa lahan yang kuarang subur, karena semakin rendah tingkat kesuburan lahan, maka akan semakin tinggi biaya rata-rata dan biaya marginal untuk mengolah lahan tersebut (Deliarnov,1995)..

2.1.5.1.1 Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Menurut Sadono, Sukirno (2000), laju pertumbuhanekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya perkembangan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan penduduk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebarkan ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-

hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Kuznet dalam Tambunan (2001), menyatakan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang kuat, hal ini dikarenakan pada tahap awal proses pembangunan akan terjadi kecenderungan peningkatan kemiskinan dan ketika proses pembangunan tersebut telah mendekati tahap akhir pembangunan, kemiskinan berangsur-angsur menurun. Banyak penelitian yang membuktikan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, antara lain penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi tingkat kemiskinan yang akan ada. Semakin impresif pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada meredukdinya tingkat kemiskinan yang ada. Hal senada juga dikemukakan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin.

2.1.5.1.2 Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan

Pendidikan memainkan peran kunci dalam bentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta perumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006). Mankiw (2000) menyebutkan, seseorang yang

berpendidikan tinggi dapat dapat menghasilkan gagasan baru tentang bagaimana pilihan terbaik untuk memproduksi barang dan jasa. Jika gagasan ini dapat diterima oleh penduduk luas, maka semua orang dapat menggunakannya sehingga gagasan tersebut dapat dikatakan sebagai manfaat eksternal dari pendidikan. Dalam hal ini, tingkat pengembalian yang diterima oleh individu.

Jika dikaitkan dengan teori lingkaran setan kemiskinan versi Nurse menggambarkan bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan merupakan suatu hal yang harus diputus mata rantainya guna mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi. Keterbelakangan dan ketertinggalan dapat diatasi dengan adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh negara untuk warga negaranya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan dan ketertinggalan suatu daerah. Pendidikan juga merupakan *human capital*, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut karena pengetahuan dan ilmu yang diperoleh lebih banyak. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan baik pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan

2.1.5.1.3 Pengaruh Tingkat pengangguran terhadap kemiskinan

Menurut sadono sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mngurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang, semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karenag menganggur tentunya akan meningkat peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena memiliki pendapatan, apabila pengangguran di suatu negara

saat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang

2.1.5.1.4 Pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan

Angka harapan hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antara kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Selanjutnya, Lincoln (1999) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi.

2.1.5 Hubungan antara variabel

2.1.5.1 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari Pertumbuhan Ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui PDRB yang rata – rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoral, artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat

pertumbuhan ekonomi secara agregat. (Sukirno,2012). Artinya semakin meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melibatkan keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pembangunan nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan tidak untuk satu golongan atau sebagian masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat indonesia, serta harus benar-benar dirasakan seluruh rakyat, (Suparmoko, 2006). Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang baguspun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati 2009).

Menurut (Sadono, Sukirno, 2000). Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan lebih menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada sangat terbatas, kualitas dan

pada konsumsi rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Menurut penelitian (Nurfitri Yanti, 2010) menyatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif kemiskinan.

2.1.5.2 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kemiskinan

Arsyad (2016) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan (baik formal maupun non formal) dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung, yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Pada akhirnya seseorang yang dimiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Menurut Astrini (2013), hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena semakin pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja. Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan ketertinggalan sosial ekonominya. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan karena pendidikan merupakan salah komponen terkait dalam penyebab kemiskinan (Iswara, 2014). Pendidikan merupakan salah satu untuk meningkatkan pengetahuan penduduk,

karena pembangunan saat ini diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi dalam sebuah pembangunan.

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Criswardani Suryawati, 2005).

2.1.5.3 Hubungan antara Tingkat Pengangguran dengan Kemiskinan

pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan pendapatan. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud, jika tidak akan memberikan dampak domino mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain yaitu kekacauan politik dan sosial (Sukirno, 2010;24).

hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejajteraannya tinggi namun didalam masyarakat ada juga yang belum bekerja

atau mengganggu, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Sukirno (2004),

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena mengganggu tentu meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.1.5.1 Hubungan antara kesehatan dengan Kemiskinan

Lincoln Arsyad bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan masyarakat miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan meningkatkan output energi. Oleh karena itu, kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Namun demikian angka harapan hidup merupakan variabel yang dapat mencerminkan kemajuan dalam program pembangunan pemerintah dibidang kesehatan. Angka harapan hidup merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur nilai IPM (Indeks

Pembangunan Manusia). semakin tinggi nilai angka harapan hidup menunjukkan bahwa perbaikan kualitas kesehatan masyarakat semakin baik.

Juanita (2002) menyatakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah kondisi kesehatan masyarakat yang baik.

Didalam pembangunan ekonomi juga harus diperhatikan pelaksanaan pembangunan kesehatan. Karena ketika gisi buruk meningkat maka kemiskinan juga tambah meningkat. Keduanya ini harus berjalan seimbang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan bagi semua yaitu kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan kesehatan yang dimaksud merupakan proses perubahan tingkat kesehatan masyarakat dari tingkat yang kurang baik menjadi yang lebih sesuai dengan standar kesehatan. Oleh sebab itu, pembangunan kesehatan merupakan pembangunan yang dilakukan sebagai investasi untuk membangun kualitas sumber daya manusia.

Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Pembangunan kesehatan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan ekonomi, serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Angka harapan hidup juga digunakan sebagai indikator untuk menilai derajat kesehatan penduduk.

Semakin tinggi nilai angka harapan hidup di suatu wilayah maka mengindikasikan pembangunan sosial ekonomi yang terkait dengan fasilitas kesehatan akan maju.

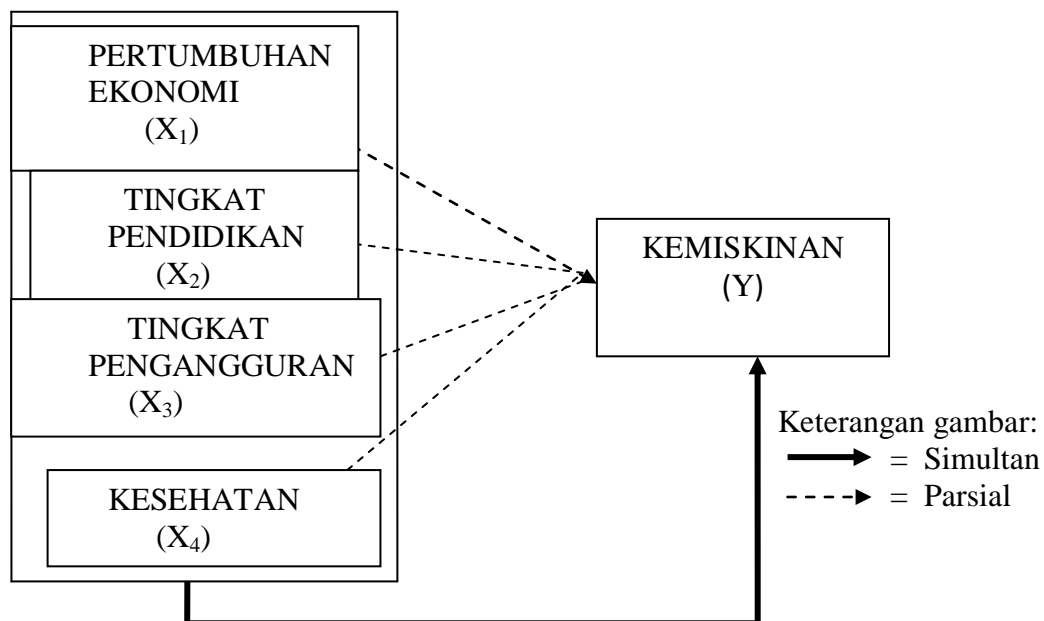
2.2 Penelitian terdahulu

No	Judul/ Nama/Tahun	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dari aspek ekonomi di Kabupaten Bogor Tahun 2011-2015/Noor Zuhiany/2017	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, Tingkat pendidikan, Tingkat pengangguran dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.
2	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dari aspek ekonomi di Kabupaten Barru tahun 2008-2012/Agustina/2014	Regresi multilinie	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Kesehatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Barru.
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dari aspek ekonomi di provinsi jawa tengah/RusdatidanLe sta/2013	Ordinary least square	PDRB variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dari aspek ekonomi di kota Jambi/Harlik, Amri Amir dan Hardiani/2013	Multiple linear regression and correlation	Variabel sektor tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi selama periode 2000-2011.
5	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di jawa timur/Durrotul Mahsunah/2013	Metode analisis regresi berganda	Variabel jumlah penduduk dan pendidikan dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah dituntut untuk aktif dalam upaya penurunan jumlah penduduk miskin. Upaya yang diharapkan tidak hanya sekedar memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin, akan tetapi juga untuk menerangi kemiskinan dari akar masalahnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan kesehatan dijadikan variable - variabel bebas yang secara simultan diduga mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Belu.

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan yang akan ada. Semakin impresif pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada mereduknya tingkat kemiskinan yang ada. Pengangguran mempengaruhi kemiskinan disebabkan Karena produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga masyarakat harus mengurangi konsumsinya yang berefek kepada menjauh dari kesejahteraan dan beransur – ansur menuju kemiskinan. Pendidikan mempengaruhi kemiskinan disebabkan karena semakin terjadinya pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja. Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan ketertinggalan sosial ekonominya. Kesehatan mempengaruhi kemiskinan Karena ketika gisi buruk meningkat maka kemiskinan juga akan tambah meningkat. Keduanya ini harus berjalan seimbang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan bagi semua yaitu kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Skema hubungan antara kemiskinan dengan variable - variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran toritis

2.4 Hipotesis Skripsi

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya dengan menggunakan data - data yang berhubungan. Berdasarkan landasan teori diatas, penelitian yang relevan dan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Pertumbuhan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, kesehatan berpengaruh simultan, signifikan dan positif (+) terhadap kemiskinan dari aspek ekonomi di Kabupaten Belu.
2. Diduga Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, kesehatan berpengaruh parsial, signifikan dan positif (+) terhadap kemiskinan dari aspek ekonomi di Kabupaten Belu.